

HUBUNGAN KELELAHAN MATA DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA PADA PENJAHIT SEKTOR USAHA INFORMAL DI DESA X

Siska Indriyani^{1*} Siswi Jayanti² Bina Kurniawan²

¹Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author : siska.idr0810@gmail.com

ABSTRAK

Pekerjaan dengan obyek kerja yang kecil dapat mempengaruhi kelelahan mata. Salah satu pekerjaan dengan obyek kerja yang kecil adalah menjahit. Penjahit akan lebih berpotensi mengalami kelelahan mata di tempat kerja dan dapat berpengaruh terhadap pekerjaannya sehingga menyebabkan produktivitas kerja menurun. Pencahayaan yang tepat dan disesuaikan dengan jenis pekerjaan akan menghasilkan produktivitas kerja yang maksimal sebaliknya pencahayaan yang tidak memadai akan menyebabkan produktivitas kerja menurun. Terdapat beberapa macam faktor kelelahan mata yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja yaitu faktor kelelahan mata, pencahayaan, usia dan lama kerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan kelelahan mata dengan produktivitas kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penjahit sektor usaha informal di Desa X. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik consecutive sampling sejumlah 35 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelelahan mata, variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah usia, lama kerja, masa kerja, pencahayaan dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah produktivitas kerja. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengukuran lux meter. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji statistik Rank Spearman dan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan 77,1% memiliki produktivitas kerja tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja dengan produktivitas kerja. Sedangkan untuk kelelahan mata, usia, masa kerja, dan pencahayaan tidak ditemukan adanya hubungan dengan produktivitas kerja. Kesimpulan penelitian ini bahwa produktivitas kerja dapat dipengaruhi oleh faktor lama kerja.

Kata kunci: kelelahan mata, lama kerja, masa kerja, pencahayaan, produktivitas kerja, usia

PENDAHULUAN

Keadaan pekerja yang mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas kerja sebagai akibat gangguan kesehatan pada mata biasa disebut kelelahan mata.¹ Gangguan pada mata di tempat kerja yang dikemungkinan mempengaruhi penglihatan dapat berpengaruh dan mengganggu pekerjaannya, sehingga menyebabkan produktivitas kerja menurun.²

Pencahayaan merupakan suatu aspek lingkungan fisik penting bagi keselamatan kerja. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pencahayaan yang tepat, disesuaikan dengan pekerjaan mengakibatkan produksi yang maksimal dan ketidakefisienan yang minimal, dan dengan begitu secara tidak langsung membantu mengurangi terjadinya kecelakaan. Dalam hubungan kelelahan sebagai sebab kecelakaan, pencahayaan yang baik merupakan salah satu

usaha yang preventif. Pengalaman menunjukkan bahwa pencahayaan yang tidak memadai akan disertai dengan tingkat kecelakaan yang tinggi.³

Sebuah badan usaha yang memiliki resiko kesehatan yang sangat tinggi disebut usaha sektor informal. Banyak penyakit akibat kerja yang timbul di sektor ini, tetapi tidak menjadi perhatian khusus oleh pemilik usaha dan pekerja. Salah satu sektor industri informal yang cukup banyak di Indonesia serta memiliki potensi bahaya kesehatan yang cukup tinggi adalah industri tekstil atau usaha jahitan.⁴

Profesi penjahit diperlukan oleh sebagian besar masyarakat karena menghasilkan salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu sandang atau pakaian. Penjahit dibagi menjadi dua golongan yaitu penjahit garmen atau dalam sebuah kelompok yang besar dan penjahit perorangan.⁴ Profesi tersebut dominan menggunakan beberapa

organ tubuh saat bekerja, terkhusus mata. Mata merupakan indera yang sangat penting bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.⁵

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan mata yaitu faktor internal seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan jarak mata dan objek ketika bekerja serta faktor eksternal seperti pencahayaan serta lama kerja.⁶ Kelelahan mata bisa timbul karena penggunaan mata atau keadaan mata yang berakomodasi secara berlebihan atau tidak fisiologis yang dapat menyebabkan gangguan ketajaman penglihatan atau rasa tidak nyaman pada mata.⁷

Hasil wawancara pada 15 penjahit di Kelurahan Desa Pasir Jaya bekerja sejak pukul 08.00-17.00, tetapi apabila target yang dicapai cukup banyak maka jam kerja bisa lebih dari jam tersebut. Pekerja usia lanjut merasa bahwa usia, pencahayaan dan kurangnya waktu istirahat (lama jam kerja) mempengaruhi fungsi penglihatan mereka ketika bekerja serta penyakit tertentu diderita seperti hipertensi dan diabetes juga dirasa mempengaruhi fungsi penglihatan yang secara

tidak langsung akan mempengaruhi jumlah atau kualitas pakaian yang dihasilkan.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kelelahan mata dengan produktivitas kerja pada penjahit sektor usaha informal di Desa X.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penjahit sektor usaha informal di Desa X. Jumlah populasi penjahit sektor usaha informal di Desa X berjumlah 35 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* sebanyak 35 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelelahan mata, variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah usia, lama kerja, masa kerja dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah produktivitas kerja.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelelahan Mata, Usia, Lama Kerja, Masa Kerja, Pencahayaan, dan Produktivitas Kerja pada Penjahit di Desa X Tahun 2021.

Variabel	Distribusi	Frekuensi	Persentase (%)
Kelelahan Mata	Lelah	18	51,4
	Tidak Lelah	17	48,6
Usia	≥ 45 Tahun	4	11,4
	< 45 Tahun	31	88,6
Lama Kerja	>8 Jam/Hari	18	51,4
	≤8 Jam/Hari	17	48,6
Masa Kerja	> 3 Tahun	14	40,0
	≤ 3 Tahun	21	60,0
Pencahayaan	Pencahayaan < 500 Lux	35	100,0
Produktivitas Kerja	< 35 Potong/minggu	8	22,9
	≥ 35 Potong/minggu	27	77,1

Kelelahan Mata

Kelelahan mata pada pekerja dikategorikan menjadi 2 yaitu mudah lelah dan tidak lelah. Distribusi frekuensi kelelahan mata pekerja dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sebanyak 18 penjahit (51,4%) mengalami sebagian dari 10 gejala kelelahan mata. Sedangkan sebanyak 17 penjahit (48,6%) sama sekali tidak mengalami gejala kelelahan mata.

Usia

Usia pada pekerja dikategorikan menjadi 2 yaitu muda < 45 Tahun dan tua \geq 45 Tahun. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja (88,6%) tergolong usia muda yaitu < 45 tahun sebanyak 31 orang.

Lama Kerja

Lama kerja atau biasa disebut durasi kerja pada pekerja dikategorikan menjadi 2 yaitu melebihi batas jam kerja normal > 8 Jam/Hari dan jam kerja normal \leq 8 Jam/Hari. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 18 penjahit (51,4%) memiliki lama kerja yang melebihi jam kerja normal > 8 jam/hari. Sedangkan sebanyak 17 penjahit (48,6%) memiliki lama kerja yang normal \leq 8 jam/hari.

Masa Kerja

Masa kerja pada pekerja dikategorikan menjadi 2 yaitu baru \leq 3 tahun dan lama > 3 tahun. Distribusi frekuensi masa kerja pekerja dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa sebanyak 14 penjahit (40,0%) memiliki masa kerja dengan kategori lama yaitu > 3 tahun. Sedangkan sebanyak 21 penjahit (60,0%) memiliki masa kerja dengan kategori baru yaitu \leq 3 tahun.

Pencahayaannya

Pencahayaannya pada ruang kerja dikategorikan menjadi 2 yaitu < 500 Lux dan \geq 500 Lux. Distribusi frekuensi pencahayaannya pekerja dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa semua responden penjahit sebanyak 35 orang (100,0%) bekerja pada intensitas pencahayaannya < 500 Lux.

Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja pada pekerja dikategorikan menjadi 2 yaitu kurang produktif < 35 potong/minggu dan Produktif \geq 35 potong/minggu. Distribusi frekuensi produktivitas kerja pekerja dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa sebagian besar penjahit memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi yaitu \geq 35 Potong/minggu sebanyak 27 orang (77,1%).

Analisis Bivariat

Hubungan Kelelahan Mata dengan Produktivitas Kerja

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Kelelahan Mata dengan Produktivitas Kerja pada Penjahit di Kelurahan Desa Pasir Jaya

Kelelahan Mata	Produktivitas Kerja						p-value
	Kurang Produktif		Produktif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Lelah	4	22,2	14	77,8	18	100,0	0,854
Tidak Lelah	4	23,5	13	76,5	17	100,0	

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden yang mengalami kelelahan mata dan memiliki produktivitas kerja yang kurang sebanyak 4 orang hal ini lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kelelahan mata dan memiliki produktivitas kerja yang baik yaitu sebanyak 13 orang.

Dari output diperoleh nilai Asymp. Sig.=0,854 > 0,05 maka dapat disimpulkan

bahwa tidak ada hubungan antara kelelahan mata dengan produktivitas kerja.

Hubungan Usia dengan Produktivitas Kerja

Hasil dari tabulasi silang melalui uji rank spearman antara variabel usia dan produktivitas kerja diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,138 yang artinya tingkat kekuatan hubungan variabel usia dengan produktivitas kerja adalah sebesar 0,138 atau sangat lemah. Angka koefisien korelasi

bernilai positif artinya searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin meningkat usia maka produktivitas kerja akan meningkat juga. Nilai signifikansi sebesar 0,428, karena nilai sig $0,428 > 0,05$ maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel usia dengan produktivitas kerja.

Hubungan Lama Kerja dengan Produktivitas Kerja

Hasil dari tabulasi silang melalui *uji rank spearman* antara variabel lama kerja dan produktivitas kerja diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,781, yang artinya tingkat kekuatan hubungan variabel lama kerja dengan produktivitas kerja adalah sebesar 0,781 atau sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif artinya searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin meningkat lama kerja maka produktivitas kerja akan meningkat juga. Nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai sig $0,000 < 0,01$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel lama kerja dengan produktivitas kerja.

Hubungan Masa Kerja dengan Produktivitas Kerja

Hasil dari tabulasi silang melalui *uji rank spearman* antara variabel masa kerja dan produktivitas kerja diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,050 yang artinya tingkat kekuatan hubungan variabel masa kerja dengan produktivitas kerja adalah sebesar 0,050 atau sangat lemah. Angka koefisien korelasi bernilai negatif artinya berlawanan arah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan masa kerjanya maka produktivitas kerja akan menurun. Nilai signifikansi sebesar 0,774, karena nilai sig $0,774 > 0,05$ maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel masa kerja dengan produktivitas kerja.

Hubungan Pencahayaan dengan Produktivitas Kerja

Hasil dari tabulasi silang melalui *uji rank spearman* antara variabel pencahayaan dan produktivitas kerja diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,086 yang artinya tingkat kekuatan hubungan variabel pencahayaan dengan produktivitas kerja adalah sebesar 0,086 atau sangat lemah. Angka koefisien korelasi bernilai positif artinya searah, sehingga dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan pencahayaannya maka produktivitas kerja akan meningkat. Nilai signifikansi sebesar 0,552, karena nilai sig $0,552 < 0,05$ maka artinya tidak ada hubungan yang

signifikan antara variabel pencahayaan dengan produktivitas kerja.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kelelahan Mata

Kelelahan mata adalah gangguan yang diderita oleh mata yang diakibatkan oleh otot mata yang dipaksa untuk beraktivitas dan bekerja secara berlebihan terutama untuk mengamati objek dalam jarak dekat dengan jangka waktu yang cukup lama. Prevalensi besar dan kecilnya kelelahan mata seseorang tergantung pada jenis kegiatan, intensitas serta lingkungan kerja.⁸

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kelelahan mata dikategorikan menjadi 2 yaitu kategori lelah dengan rentang nilai mengalami ≥ 1 gejala kelelahan mata dan kategori tidak lelah dengan rentang nilai mengalami < 1 gejala kelelahan mata. Pemberian rentang nilai 1 merupakan nilai median karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa responden yang mengalami kelelahan mata sebanyak 18 orang atau 51,4% dari total responden sedangkan sebanyak 17 orang atau 48,6% dari total responden tidak mengalami kelelahan mata. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami gejala kelelahan mata, gejala kelelahan mata yang paling banyak dialami responden adalah mata berair.

Usia

Bertambahnya usia seseorang berpengaruh terhadap lensa mata yang semakin menghilang kelenturannya sehingga daya akomodasi yang bisa dilakukan mata semakin berkurang serta otot mata semakin sulit dalam menebalkan dan menipiskan mata. Hal ini disebabkan setiap tahun lensa semakin berkurang kelenturannya dan kehilangan kemampuan untuk beradaptasi. Sedangkan semakin muda seseorang, kebutuhan cahaya akan lebih sedikit dibandingkan dengan usia yang lebih tua dan kecenderungan sehingga kemungkinan mengalami kelelahan mata lebih sedikit.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, variabel usia dikategorikan menjadi 2 yaitu rentang nilai ≥ 45 Tahun dan rentang nilai < 45 Tahun. Pemberian rentang nilai 45 merupakan nilai mean karena data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia tua ≥ 45 Tahun

sebanyak 4 orang atau 11,4% dari total responden sedangkan sebanyak 31 orang atau 88,6% dari total responden berusia muda produktif < 45 Tahun. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (88,6%) tergolong usia muda/produktif berkisar antara 17-30 tahun.

Lama Kerja

Lamanya tenaga kerja bekerja dalam sehari. Bekerja melebihi waktu dengan disertai kemampuan efisiensi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja yang tinggi pula, bahkan biasanya terlihat penurunan produktivitas kerja serta kecenderungan untuk timbul kelelahan, penyakit dan kecelakaan kerja. Tetapi, untuk tenaga kerja yang bekerja lembur dan mempunyai tenaga fisik yang lemah atau terbatas dapat menurunkan produktivitas kerja, sebaliknya tenaga kerja yang bekerja lembur dan mempunyai kemampuan fisik yang kuat dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.⁸

Berdasarkan hasil penelitian, variabel lama kerja dikategorikan menjadi 2 yaitu kategori lembur dengan rentang nilai > 8 Jam dan kategori standar/normal dengan rentang nilai ≤ 8 Jam. Pemberian rentang nilai 8 merupakan nilai median karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa responden yang bekerja melebihi batas jam kerja normal > 8 Jam/hari sebanyak 18 orang atau 51,4% dari total responden sedangkan sebanyak 17 orang atau 48,6% dari total responden bekerja dengan tidak melebihi jam kerja normal ≤ 8 Jam/hari. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden bekerja melebihi jam kerja normal atau lembur berkisar antara 9-11 Jam/hari.

Masa Kerja

Masa kerja bisa mempengaruhi berubahnya fisiologi jaringan, seperti dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada jarak pandang tenaga kerja dikarenakan terdapat kontak langsung yang terus-menerus dan berlangsung lama terhadap organ penglihatan dapat mengakibatkan stress pada alat penglihatan dan dapat menimbulkan kelelahan pada otot mata dan otot akomodasi, yang keduanya akan menyebabkan perbedaan jarak pandang.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian, variabel masa kerja dikategorikan menjadi 2 yaitu rentang nilai > 3 Tahun dan rentang nilai ≤ 3 Tahun. Pemberian rentang nilai 3 merupakan nilai median karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil

analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja lama > 3 Tahun sebanyak 14 orang atau 40% dari total responden sedangkan sebanyak 21 orang atau 60% dari total responden memiliki masa kerja baru ≤ 3 Tahun. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang tergolong memiliki masa kerja baru antara 1-2 Tahun.

Intensitas Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu komponen agar pekerja dapat bekerja atau mengamati benda yang sedang dikerjakan secara jelas, cepat, nyaman dan aman.¹ Pencahayaan yang cukup di tempat kerja akan menciptakan kesan yang higienis. Begitu pula, cahaya yang cukup mampu membuat pekerja untuk melihat obyek yang dikerjakan dengan jelas dan terhidar dari kerugian atau kesalahan ketika bekerja.¹¹

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 70 Tahun 2016 tentang syarat dan persyaratan kesehatan lingkungan kerja pada industry kerajinan tekstil membutuhkan intensitas penerangan minimal 500 Lux.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel intensitas pencahayaan dikategorikan menjadi 2 yaitu kategori tidak sesuai standar dengan rentang nilai < 500 Lux dan kategori sesuai standar dengan rentang nilai ≥ 500 Lux. Pemberian rentang nilai 500 merupakan nilai median karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua ruang kerja responden memiliki intensitas pencahayaan tidak sesuai standar < 500 Lux. Dapat disimpulkan bahwa semua tempat kerja yang diukur menggunakan alat Lux Meter pada pukul 10.00-14.00 WIB berkisar antara 150 Lux – 200 Lux memiliki pencahayaan yang tidak sesuai standar dan bisa dikatakan kurang memadai untuk mendukung proses kerja.

Produktivitas Kerja

Produktivitas bisa disebut dengan sebuah ukuran tentang sesuatu yang akan dihasilkan dari sesuatu yang telah dilakukan, seberapa besar masukan input dapat menghasilkan keluaran output, baik kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan standar baku yang telah ditetapkan. Sedangkan secara kuantitatif, produktivitas adalah sebuah perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumberdaya (masukan) yang telah digunakan dalam satuan waktu.¹²

Pada penelitian ini, produktivitas kerja merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh usia, lama kerja, masa kerja, intensitas pencahayaan dan kelelahan mata. Variabel produktivitas kerja dikategorikan menjadi 2 yaitu rentang nilai < 35 potong/minggu untuk kategori kurang produktif dan rentang nilai ≥ 35 potong/minggu untuk kategori produktif. Rentang nilai yang digunakan merupakan nilai median karena data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa responden yang kurang produktif sebanyak 8 orang atau 22,9% dari total responden sedangkan responden yang produktif sebanyak 27 orang atau 77,1%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menghasilkan jumlah potong baju yang dalam satu minggu sudah sesuai standar dan memiliki produktivitas kerja tinggi, hasil baju yang didapat responden dalam setiap minggu berkisaran antara 50-100 potong baju.

Analisis Bivariat Hubungan Kelelahan Mata dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kelelahan mata dengan produktivitas ditempat kerja ditunjukkan nilai $p = 0,854$ ($p > 0,05$). Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan, pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang banyak mengalami kelelahan mata cenderung kurang produktif dibandingkan yang tidak mengalami kelelahan mata. Penglihatan yang jelas dapat membuat tenaga kerja mampu melaksanakan pekerjaannya dengan lebih mudah dan cepat sehingga produktivitas akan meningkat, sedangkan penglihatan yang kurang akan berakibat kelelahan mata dan berkurangnya daya dan efisiensi kerja, kelelahan mental, keluhan pegal atau sakit disekitar mata, kerusakan indera mata, meningkatnya kecelakaann kerja.¹

Salah satu faktor lingkungan fisik yang dapat menyebabkan kelelahan mata adalah pencahayaan ditempat kerja yang tidak sesuai standar NAB. Pencahayaan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan stress pada otot akomodasi seseorang yang berupaya untuk melihat objek berukuran kecil pada jarak yang dekat dalam waktu lama. Sehingga pencahayaan yang buruk akan berakibat pada kelelahan mata.¹³

Waktu istirahat diperlukan guna mengurangi atau memperkecil terjadinya penyakit akibat kerja, berdasarkan hasil wawancara kuesioner sebagian besar responden telah mengalami gejala kelelahan mata. Pemberian waktu istirahat diperlukan agar mata tidak cepat lelah dikarenakan terus menerus fokus memandang ke satu obyek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri D. Naintikasari pada tahun 2014 yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara kelelahan mata dengan produktivitas kerja pada Home Industri Lina Collection Konveksi Kecamatan Pecangaan, Jepara. Dalam penelitian Putri D. Naintikasari, dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja mengalami kelelahan mata memiliki produktivitas kerja yang tinggi.

Hubungan Usia dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan produktivitas kerja ditempat kerja ditunjukkan nilai $p = 0,428$ ($p > 0,05$). Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan, pada penelitian ini diketahui yang berumur ≥ 45 tahun cenderung lebih produktif dibandingkan yang berumur < 45 tahun. Sehingga semakin tua umur responden maka semakin tidak berpengaruh terhadap semakin rendah produktivitasnya.

Walupun demikian, tenaga kerja yang berumur 45 tahun keatas mempunyai tenaga yang lemah sehingga dapat menurunkan produktivitas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda 20-45 tahun mempunyai tenaga yang kuat sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Tetapi, faktor usia bukan menjadi satu-satunya penentu menurunnya produktivitas kerja, factor keterbatasan fisik pekerja dan faktor kesehatan dapat pula mempengaruhi menurunnya produktivitas kerja.¹⁴

Pada pengamatan observasi posisi kerja penjahit sebagian besar tidak ergonomis hal ini dapat berdampak kepada kelelahan fisik pada pekerja. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia bukan menjadi satu-satunya hal yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja tetapi factor kelelahan fisik yang menyebabkan terbatasnya kemampuan fisik pekerja juga dapat menjadi penyebab menurunnya produktivitas kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Sabri pada tahun 2016 yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan produktivitas kerja pada penjahit

sektor usaha informal di kelurahan sudiang kota Makassar. Dalam penelitian Muhammad Sabri dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia produktif dengan produktivitas kerja rendah atau kurang produktif.

Hubungan Lama Kerja dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama kerja responden dengan produktivitas kerja ditempat kerja ditunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Pada penelitian ini diketahui yang memiliki lama kerja > 8 jam/hari cenderung lebih produktif dibandingkan yang memiliki lama kerja ≤ 8 jam/hari. Sehingga semakin lama waktu kerja maka semakin tinggi produktivitasnya.

Hal ini karena lamanya tenaga kerja bekerja sehari secara umum adalah 6 - 8 jam dan sisanya dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur dan lain-lain. Tetapi, untuk tenaga kerja yang bekerja lembur dan mempunyai tenaga fisik yang lemah atau terbatas dapat menurunkan produktivitas kerja, sebaliknya tenaga kerja yang bekerja lembur dan mempunyai kemampuan fisik yang kuat dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Evy R. Meliala pada tahun 2014 yang menyebutkan ada hubungan antara lama kerja atau durasi kerja dengan produktivitas kerja pada konveksi sektor informal di kota Binjai. Dalam penelitian Evy R. Meliala dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama kerja atau durasi kerja lembur atau melebihi batas jam kerja normal dengan produktivitas kerja tinggi.

Hubungan Masa Kerja dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur responden dengan produktivitas kerja ditempat kerja ditunjukkan nilai $p = 0,774$ ($p > 0,05$). Walaupun tidak ada hubungan yang signifikan, pada penelitian ini diketahui yang memiliki masa kerja ≤ 3 tahun cenderung lebih produktif dibandingkan yang memiliki masa kerja > 3 tahun. Sehingga semakin lama masa kerja responden maka semakin rendah produktivitasnya.

Hal ini karena tenaga kerja yang masa kerjanya > 3 tahun pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian khusus cenderung mengalami mata kering, sehingga menyebabkan fokus bekerja yang berkurang dan menjadi lebih

terbatas dan berakibat dapat menurunkan produktivitas, sebaliknya tenaga kerja yang masa kerjanya ≤ 3 tahun mempunyai kemampuan fisik yang masih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Tetapi, faktor fisik bukan menjadi satu-satunya penentu menurunnya produktivitas kerja, faktor beban kerja dikarenakan pekerjaan yang berulang dalam waktu yang lama atau motivasi kerja yang berkurang dapat pula mempengaruhi menurunnya produktivitas kerja.¹⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jumiati D. pada tahun 2014 yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan produktivitas kerja pada pengrajin sulaman di kota Gorontalo. Dalam penelitian Jumiati D. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja lama dengan produktivitas kerja rendah.¹⁰

Hubungan Pencahayaan dengan Produktivitas Kerja

Berdasarkan uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas pencahayaan dengan produktivitas kerja ditempat kerja ditunjukkan nilai $p = 0,552$ ($p > 0,05$). Tetapi, intensitas pencahayaan yang kurang berpengaruh terhadap adanya faktor kelelahan mata yang dialami oleh sebagian tenaga kerja dimana dijelaskan dalam penelitian ini sebagian besar responden mengalami kelelahan mata dengan intensitas pencahayaan yang kurang dari NAB (500 Lux).

Secara umum, intensitas pencahayaan yang jelas maka dapat membuat tenaga kerja mampu melaksanakan pekerjaannya lebih mudah dan cepat sehingga produktivitas kerjanya akan meningkat, sedangkan intensitas pencahayaan yang buruk akan berakibat kelelahan mata dan berkurangnya daya dan efisiensi kerja sehingga produktivitas kerja akan cenderung menurun. Tetapi, pencahayaan lebih berpengaruh terhadap kelelahan mata, pencahayaan yang tidak sesuai standar akan berpengaruh terhadap menurunnya fokus bekerja yang dapat mengakibatkan penyakit akibat kerja yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pula terhadap produktivitas kerja.²

Selain berpengaruh terhadap kelelahan mata, pencahayaan yang tidak sesuai standar atau tidak memadai peraturan juga dapat berpengaruh terhadap menurunnya fokus bekerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri D. Naintikasari pada tahun 2014 yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pencahayaan dengan produktivitas kerja pada Home Industri Lina Collection Konveksi Kecamatan Pecangaan, Jepara. Dalam penelitian Putri D. Naintikasari, dapat diketahui bahwa tempat kerja dengan pencahayaan kurang tetap memiliki produktivitas kerja yang tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) dengan produktivitas kerja. Sedangkan untuk kelelahan mata, usia, masa kerja, dan pencahayaan tidak ditemukan adanya hubungan dengan produktivitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sucipto. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Mitra Cendikia; 2014.
2. Puha, TN. Hubungan Antara Intensitas Pencahayaan dengan Kelelahan Mata pada Pekerja Penjahit Sector Usaha Informal di Kompleks Gedung President Pasar 45. Manado: Faculty of Public Health, Universitas Sam Ratulangi; 2014.
3. Suma'mur. Kesehatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: CV. Haji Masagung; 2002.
4. Fitrihana, N dan Triyanto. Pengembangan Produk Fashion (Garmen) Paska Kuota Memasuki Era High Fashion dan High Value Added. *Journal of Occupational Health*. 2014; 52(6), 361–366.
5. Andreani, M. U. D. dan Paskarini, I. Sikap Kerja yang Berhubungan dengan Keluhan Subjektif pada Penjahit di Jalan Patua Surabaya. *Journal of Occupational Health*. 2013; 57(8), 370–380.
6. Rozana, F. dan Adiatmika, I P. G. Tingkat Kelelahan dan Keluhan Muskuloskeletal pada Penjahit di Kota Denpasar Provinsi Bali. Denpasar: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2014; 6(6), 170 – 180.
7. Umyati. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Penjahit Sektor Usaha Informal di Wilayah Ketapang Cipondoh Tangerang. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2010.
8. Imam'syah, B. Dampak Sistem Pencahayaan Bagi Kesehatan Mata. Jakarta: Sinar Harapan; 2009.
9. Padmanaba. Pengaruh Penerangan Dalam Ruang Terhadap Produktivitas Kerja Mahasiswa Desain Interior. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar; 2006.
10. Jumiati, D. Hubungan antara Masa Kerja dengan Produktivitas kerja pada Pengrajin Sulaman di kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Gorontalo; 2014.
11. Santoso, G. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Prestasi Pustaka; 2004.
12. Tarwaka. Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. Surakarta : Universitas Islam Batik Surakarta; 2014.
13. Ganong, WF. Fisiologi Kedokteran. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2011.
14. Mahwati, Y. Hubungan Umur, Masa Kerja dan Intensitas Pencahayaan dengan Kelelahan Mata. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman; 2011.
15. Indarwati, R. Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Pekerja Pada Industri Kecil Genteng. Malang: Universitas Brawijaya Malang; 2016.